

## **KELUARGA MERUPAKAN PENDIDIK UTAMA DAN PERTAMA**

**Moh. Ali Sodik**

[radenalisodik@gmail.com](mailto:radenalisodik@gmail.com)

STAI Diponegoro Tulungagung

### **ABSTRAK**

Ada yang mengatakan rumahku adalah syurgaku. Ada juga yang mengatakan Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Hal ini sangat beralasan jika kita lihat baik dari referensi Hadits atau dari kaca pandang pendidikan. Dan semua itu berada dalam sebuah keluarga. Maka keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi generasi masa depan, karena merupakan gambaran sebuah masyarakat kecil atau sebuah lembaga yang paling pertama kali diterima oleh anak-anak yang lahir disana.

Peran semua anggota keluarga mempunyai tanggungjawab yang besar untuk memosisikan sebagai pendidik atau juga peserta didik sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Sang ayah mempunyai tanggungjawab kepada seluruh keluarganya, sang Ibu bertanggungjawab membesarkan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, seorang kakak harus menyayangi adik-adiknya dan memberi contoh, yang lebih tua menyayangi yang muda dan begitu juga yang muda harus menghormati yang lebih tua.

Maka ketika tatanan berkeluarga berjalan sesuai dengan tanggungjawabnya kiranya kata-kata rumahku adalah syurgaku akan terwujud, bahkan suatu keluarga layak untuk dikatakan adalah sebuah lembaga luar sekolah. Karena seorang ibu adalah bagian dari sebuah keluarga, maka sangat pantas kiranya jika dikatakan bahwa keluarga madrasah pertama bagi peserta didik.

Melihat akan pentingnya peran keluarga tentunya juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan disekolah. Keberhasilan pendidikan disekolah harus melibatkan pendidikan diluar sekolah yang namanya keluarga. Kedua lembaga tersebut harus bersinergi untuk mewujudkan generasi yang handal untuk menghadapi masa depan.

**Kata Kunci : *Keluarga, Lembaga Pendidikan***

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (Lahir dan Batin) dalam arti tuntutan yang menuntut agar terdidik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dapat diperoleh di mana saja, tidak hanya di Sekolah ataupun lembaga-lembaga pendidikan lain. Keluarga merupakan lembaga pendidikan diluar sekolah, yang mana orang tua sebagai pendidiknya dan anak sebagai peserta didik.

Untuk lebih lanjutnya mengenai keluarga sebagai lembaga pendidikan luar sekolah, maka kami menyusun jurnal yang berjudul “ *Keluarga Merupakan Pendidik Utama dan Pertama*”

Semoga dengan tersusunnya jurnal ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penyusun sendiri.

## **BAHASAN**

### **A. Lembaga Pendidikan Keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan.<sup>1</sup> Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.<sup>2</sup>

Dalam pandangan Islam keluarga merupakan wadah terbaik untuk tempat beristirahat, menenangkan fikiran sekaligus tempat untuk mendidik seluruh anggota keluarga. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan dahulu agar diketahui

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, STAIN Tulungagung, Tulungagung, 2005, hal .85

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001. Hal. 38

dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan.. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.

## **B. Fungsi dan Peranan Keluarga dalam Pendidikan**

### **1. Pengalaman Pertama Masa Kanak-kanak**

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan factor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

### **2. Menjamin Kehidupan Emosional Anak**

Kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat dikembangkan dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan arena hubungan tadi di dasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.

### **3. Menanamkan Dasar Pendidikan Moral**

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh anak.

### **4. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial**

Kehidupan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan social anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga social.

### **5. Peletakan Dasar-dasar Keagamaan**

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam

keluarga. Kehidupan keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan, misalnya membiasakan anak-anak ikut ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah

### **C. Tanggung Jawab Keluarga**

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi :

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Orang tua mempunyai hubungan batin dan rasa cinta alami dengan anaknya. Dalam keluarga inilah anak mengalami pertumbuhan awal dan dasar baik fisik maupun mentalnya.<sup>3</sup>
2. Pemberian motivasi moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, yaitu sebagai konsekuensi nilai-nilai spiritual atau nilai-nilai agama.
3. Tanggung jawab social adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara. Tanggung jawab social ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang di bina oleh, keturunan dan kesatuan keyakinan.
4. Memelihara dan Membesarkan Anaknya. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dan tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
5. Memberikan pendidikan dan bimbingan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.
6. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.<sup>4</sup>

---

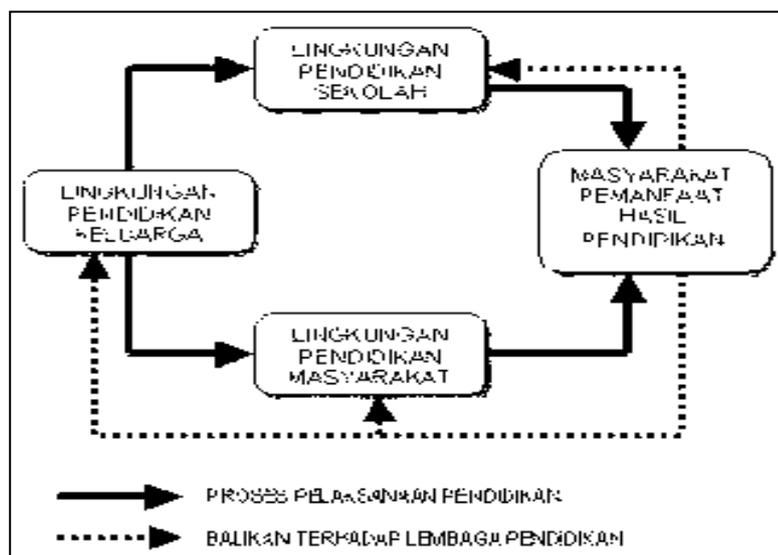
<sup>3</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, eLKAF, Surabaya, 2005, hal. 105

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, Hal. 38

#### D. Hubungan Keluarga dengan Sekolah

Manusia sebagai makhluk hidup selalu ingin berkembang. Keinginan ini secara manusia tidak terbatas, akan tetapi kemampuan manusia yang membatasi keinginan tersebut. Oleh karena itu keinginan untuk berkembang berlangsung mulai lahir sampai meninggal dunia. Untuk mengembangkan diri itu manusia memerlukan bantuan.

Pendidikan yang berlangsung seumur hidup itu berlangsung pada tiga lingkungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan dalam tiga lingkungan pendidikan sebagai penghasil tenaga yang telah terdidik sebagai berikut :



Dari bagan tersebut di atas dapat diketahui bahwa keluarga merupakan tempat pertama anak itu mendapatkan pendidikan. Sejak anak itu berada dalam kandungan anak telah mendapatkan pendidikan. Pendidikan berlangsung secara informal. Dalam keluarga orang tua merupakan pendidik utama dan pertama. Pada masyarakat yang sederhana pendidikan berlangsung dalam keluarga dan masyarakat. Anak meniru apa yang dikerjakan orang tua dan orang-orang dewasa dalam masyarakat. Setelah mendapatkan kemampuan yang diperlukan untuk hidup, maka ia dilepaskan dalam masyarakat. Dalam masyarakat mereka akan menjadi tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat.

Dalam masyarakat yang lebih maju maka pendidikan di dalam keluarga tidak cukup, oleh karena itu orang tua menyerahkan pendidikan pada lembaga pendidikan formal yang disebut sekolah. Dalam sekolah anak diberi berbagai pengetahuan baik pengetahuan yang berkaitan untuk pengembangan pribadi, pengetahuan untuk bekal hidup dalam masyarakat, dan pengetahuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih lanjut. Pendidikan di sekolah dilaksanakan secara bertingkat-tingkat, pada dasarnya dibedakan pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Akan tetapi ada juga yang setelah selesai pendidikan pada tingkat pendidikan tertentu langsung memasuki dunia kerja dalam masyarakat. Masyarakat sebagai pemakai hasil tiga pendidikan itu akan memberi balikan bagi masing-masing penyelenggara pendidikan dalam ketiga lingkungan pendidikan

#### **E. PENGARUH KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN DI SEKOLAH**

Dari uraian tersebut di atas kita telah mengetahui bahwa ada hubungan yang erat antara keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar pada pendidikan di sekolah.

Beriyamin S. Bloom (1976) menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan faktor-faktor luar sekolah yang telah secara luas berpengaruh terhadap siswa. Siswa-siswa hidup di kelas pada suatu sekolah relatif singkat, sebagian besar waktunya dipergunakan siswa untuk bertempat tinggal di rumah. Keluarga telah mengajarkan anak berbahasa, kemampuan untuk belajar dari orang dewasa dan beberapa kualitas dan kebutuhan berprestasi, kebiasaan bekerja dan perhatian terhadap tugas yang merupakan dasar terhadap pekerjaan di sekolah. Dari uraian ini dapat diketahui lebih lanjut bahwa kecakapan-kecakapan dan kebiasaan di rumah merupakan dasar bagi studi anak di sekolah.

Suasana keluarga yang bahagia akan mempengaruhi masa depan anak baik di sekolah maupun di masyarakat, dalam lingkungan pekerjaan maupun dalam lingkungan keluarga kelak (Sikun Pribadi, 1981, p. 67). Dari kutipan ini dapat diketahui bahwa suasana dalam keluarga dapat mempengaruhi kehidupan di sekolah.

Menurut Erikson yang dikutip oleh Sikun Pribadi (1981) bahwa pendidikan dalam keluarga yang berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa datang ditentukan oleh (1) rasa aman, (2) rasa otonomi, (3) rasa inisiatif. Rasa aman ini merupakan periode perkembangan pertama dalam perkembangan anak. Perasaan aman ini perlu diciptakan, sehingga anak merasakan hidupnya aman dalam kehidupan keluarga.

Rasa aman yang tertanam ini akan menimbulkan dalam diri anak suatu kepercayaan pada diri sendiri. Anak yang gagal mengembangkan rasa percaya diri ini akan menimbulkan suatu kegelisahan hidup, ia merasa tidak disayangi, dan tidak mampu menyayangi.

Fase perkembangan yang kedua adalah rasa otonomi (*sense of autonomy*) yang terjadi pada waktu anak berumur 2 sampai 3 tahun. Orang tua harus membimbing anak dengan bijaksana agar anak dapat mengembangkan kesadaran, bahwa ia adalah pribadi yang berharga, yang dapat berdiri sendiri dan dengan caranya sendiri ia dapat memecahkan persoalan yang ia hadapi. Kegagalan pembentukan rasa otonomi, suatu sikap percaya pada diri sendiri dan dapat berdiri sendiri akan menyebabkan anak selalu tergantung hidupnya pada orang lain. Setelah ia memasuki bangku sekolah ia selalu harus dikawal oleh orang tuanya. Ia selalu tidak percaya diri sendiri untuk menghadapi persoalan yang dihadapi di sekolah.

Pada fase perkembangan ketiga disebut perkembangan rasa inisiatif (*sense of initiative*) yaitu pada umur 4 sampai 6 tahun. Anak harus dibiasakan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam lingkungan keluarga. Sebab dengan dibiasakan menangani masalah

hidupnya maka anak akan mengembangkan inisiatifnya dan daya kreatifnya dalam rangka menghadapi tantangan hidupnya. Jika orang tua selalu membantu dan bahkan melarang anaknya untuk mengerjakan sesuatu hal maka inisiatif dan daya kreasi anak akan lemah dan akan mempengaruhi hidup anak dalam belajar di sekolah.

Pengaruh kualitas pengasuhan anak dan kondisi lingkungan dengan perkembangan kemampuan anak : Levine dan Hagighurst (1984, p. 169.179) melaporkan hasil penelitian. Anak yang tingkat kondisi IQ rendah dari suatu rumah yatim piatu dengan kondisi yang menyedihkan sebagian kemudian diasuh dalam rumah yatim piatu yang kondisi baik dengan penyelenggaraan program-program perawatan yang baik. Setelah satu tahun anak dari dua lingkungan yatim piatu tersebut dites intelegensi. Dari hasil tes intelegensi diperoleh hasil bahwa IQ anak dipelihara dalam rumah yatim piatu dalam kondisi yang menyedihkan IQ-nya teap bahkan ada yang menurun, scdang anak yang diasuh dalam kondisi rumah yatim piatu yang baik IQ naik. Setelah belajar di sekolah anak-anak diasuh dalam kondisi yang baik berhasil memperoleh ijazah pendidikan tinggi.

Pengaruh fasilitas hidup dalam keluarga dan rumah tangga terhadap perkembangan kognitif : Keluarga lapisan bawah, lapisan menengah dan lapisan atas memiliki fasilitas yang berbeda-beda. Keluarga lapisan bawah fasilitas yang kurang lengkap bila dibanding keluarga lapisan menengah dan lapisan atas. Kelengkapan fasilitas mempunyai dampak yang positif terbadap pengembangan kognitif anak yang belajar di sekolah.

Pengaruh besarnya keluarga terhadap kemamuan intelektual :

Dari hasil-hasil penelitian dilaporkan bahwa besarnya keluarga berkorelasi negatif terhadap kemampuan intelektual Dari hasil penelitian diketahui bahwa makin besar jumlah keluarga makin rendah kemampuan intelektual anak. Sebaliknya makin kecil jumlah keluarga kemampuan intelektual makin tinggi. Jika ditambah variabel lapisan keluarga, maka jumlah

keluarga yang besar pada lapisan bawah kemampuan intelaktual akan lebih rendah lagi di banding pada keluarga besar pada lapisan menengah Oleh karena makin banyak jumlah anak maka kemampuan intelektual makin rendah apalagi jika ditambah dengan lapisan keluarga rendah (miskin).

Pengaruh urutan kelahiran terhadap kemampuan intelektual :

Pengaruh urutan kelahiran telah dilaporkan oleh Laosa dan Sigel (1982). Dari hasil penelitian ini diketahui makin menurun urutan kelahiran maka prestasi belajar makin rendah. Umumnya prestasi belajar anak sulung lebih baik daripada prestasi belajar anak kedua, anak kedua prestasi belajar lebih baik dari anak ketiga dan seterusnya.

Pengaruh pekerjaan ibu : Pengaruh antara ibu yang bekerja di luar rumah terhadap prestasi belajar anak belum ada kata sepakat. Dari berbagai penelitian ada kecenderungan bahwa prestasi belajar anak dan ibu yang bekerja lebih tinggi dari anak dan ibu yang tidak bekerja. Tetapi pada beberapa penelitian juga menghasilkan bahwa prestasi belajar ibu yang tidak bekenja lebih tinggi dari pada prestasi belajar dari anak ibu yang bekerja. Oleh karena itu perlu dilacak faktor yang lain yang menyebabkan keragu-raguan tersebut di atas umpama jenis kerja dari ibu, kualitas keluarga dan sebagainya.

Hubungan perlakuan orang tua dengan kemampuan kognitif : Dari hasil penelitian Rollins dan Thomas yang dilaporkan oleh Lewin dan Havighurst (1982, p. 172-173) menyatakan bahwa (1) makin besar dukungan orang tua makin tinggi tingkat perkembangan kognitif anak, (2) makin kuat pemaksaan yang diberikan oleh orang tua maka makin rendah perkembangan kognitif anak, (3) makin besar dukungan orang tua, makin tinggi kemampuan sosial dan kemampuan instrumental anak, (4) makin kuat tingkat pemaksaan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya maka makin rendah kemampuan sosialnya, (5) bagi anak perempuan besarnya dukungan dan frekuensi usaha pengawasan orang tua berkorelasi negatif terhadap pencapaian prestasi akademik, (6) bagi anak laki.laki besarnya

dukungan orang tua dan kuatnya pengawasan orang tua berkorelasi positif terhadap pencapaian prestasi belajar.

Luis M. Laosa dan Irving Sigel (1982) yang merangkumkan berbagai hasil penelitian juga melaporkan hasil penelitian hubungan orang tua dengan keberhasilan belajar anak. Clarke dan Stewart meneliti tentang perlakuan ibu dalam hubungan antara ibu dan anak terhadap prestasi belajar siswa menyimpulkan bahwa prestasi belajar anak dipengaruhi oleh hubungan akrab antara ibu dan anak. Dalam hubungan yang akrab itu ibu sering mengajak berbincang-bincang anaknya, ibu memberikan hiburan terhadap anaknya, memberi pujian, pertolongan dan keterangan-keterangan ibu juga mengajar berbagai hal seperti bekerja sama dengan anak lain serta mengembangkan kegiatan anak. Apabila perlakuan tersebut di atas disertai suasana hubungan dan kasih sayang ternyata lebih meningkatkan kemampuan intelektual dari pada penerapan disiplin yang kaku, pengawasan yang ketat, membujuk, memberi perintah, dan larangan atau ancaman dan hukuman.

Pengaruh hubungan akrab antara ayah dan anak juga mempengaruhi kemampuan intelektual anak. Pergaulan yang akrab antara orang tua ayah dan anak akan mengurangi rasa takut terhadap pergaulan antara anak dengan orang-orang di luar keluarga. Pengaruh hubungan akrab anak laki-laki dan ayahnya terhadap prestasi belajar lebih tinggi dari pada pengaruh hubungan akrab antara ayah dan anak putri terhadap prestasi belajar.

Pengaruh latar belakang keluarga terhadap hasil belajar di sekolah : Menurut John Simmons dan Leigh Alexander (1983) latar belakang keluarga biasanya berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi ini biasanya mempergunakan indikator pendidikan keluarga, pekerjaan dan penghasilan orang tua. Beberapa penelitian juga memasukkan indikator-indikator lain seperti harapan siswa, harapan keluarga, harapan masyarakat setempat terhadap hasil belajar anak serta sikap mereka terhadap hasil belajar.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan
2. Fungsi dan peranan keluarga dalam pendidikan antara lain :
  - a) Pengalaman pertama masa kanak-kanak
  - b) Menjamin kehidupan emotional anak
  - c) Menanamkan dasar pendidikan moral
  - d) Memberikan dasar pendidikan sosial
  - e) Peletak dasar-dasar keagamaan
3. Dasar-dasar tanggung jawab keluarga antara lain :
  - a) Adanya motivasi / drongan cinta kasih
  - b) Pemberian motivasi moral
  - c) Tanggung jawab moral
4. Pendidikan yang berlangsung seumur hidup itu berlangsung pada tiga lingkungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan dalam tiga lingkungan pendidikan sebagai penghasil tenaga yang telah terdidik

### **Kritik dan Saran**

Tentunya dalam pembuatan makalah ini banyak sekali kekurangannya, untuk itu mohon dengan sangat atas kritik dan saran yang membangun.

### **Harapan**

Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi kelompok kami pada khususnya dan umumnya bagi dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya : eLKAF, 2005.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000

Drost, J. I. G. M, *Sekolah : Mengajar atau Mendidik ?*, Yogyakarta : Kanisius, 1998

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.

Ma'ruf Farid, *Keluarga , Teladan Pertama Anak*, <http://baitijannati.wordpress.com/2008/01/05/keluargateladan-pertama-anak>, Maret 2021.

Maunah, Binti, *Ilmu Pendidikan*, Tulungagung : STAIN Tulungagung, 2005.